Pembelajaran Menulis Umpasa (Pantun) dalam Bahasa Batak Toba

Bella Novitria Pasaribu*

Email: bella.novitria3576@student.unri.ac.id
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Pengantar

Kebudayaan yang ada di Indonesia sangat beragam dan banyak sekali keunikan yang ditemukan. Diperlukan pelestarian kebudayaan agar tidak terjadi yang namanya punah. Budaya merupakan bagian dari diri masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah warisan budaya dari suku Batak toba, yaitu *Umpasa*. Pantun dalam bahasa Batak Toba ini perlu ditelusuri atau dikaji kembali agar tetap bisa terjaga keberadaannya dan bisa diturunkan ke generasi-generasi selanjutnya. Umpasa merupakan bagian dari sastra lisan. Masyarakat Batak Toba biasanya menuturkan umpasa pada acara-acara adat, seperti acara adat pernikahan, kematian, acara adat memasuki rumah, dan lain sebagainya. Sama halnya dengan pantun, umpasa juga memiliki ciri-ciri yang membangun terbentuknya sebuah umpasa. Bedanya adalah pantun di kaji dalam bahasa Indonesia, sedangkan umpasa menggunakan bahasa Batak Toba.

Pantun (Umpasa)

Umpasa adalah jenis pantun dalam kesusastraan suku Batak Toba. Umpasa biasanya digunakan dalam setiap upacara yang bernuansa adat, (menurut Siagian, 2016). Umpasa merupakan suatu bentuk ekspresi pikiran dan perasaan orang Batak Toba yang selalu muncul dalam berbagai peristiwa kehidupan masyarakat meliputi peristiwa suka atau duka dan peristiwa besar atau kecil. Masyarakat Batak Toba menggunakan umpasa pada beberapa adat, antara lain upacara adat pernikahan, upacara adat kematian, upacara adat *marmasuk jabu* (memasuki rumah baru), upacara adat *mangongkal holi* (membongkar tulang-tulang orang yang sudah meninggal), *mangadati* (pesta membayar adat), acara adat *tardidi* (acara baptisan kudus), dan lain sebagainya.

Menurut Hutabarat, (2019), menhatakan bahwa umpasa tidak dapat disamakan seutuhnya dengan pantun dalam bahasa Indonesia. Dilihat dari bentuk dapat dikatakan sama, tetapi apabila dilihat dari makna atau gagasan yang ingin diungkapkan akan terjadi perbedaan karena umpasa menekankan makna bernilai budaya dengan membandingkan sifat-sifat,

kebiasaan, karakteristik, perilaku hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang terdapat di sekelilingnya, misalnya:

1. *Napuran tano-tano* (Sirih menjalar di tanah)
Rangging masiranggongan (Menjalar saling tindih-menindih)
Badanta padao-dao (Tubuh kita memang berjauhan)
Tondintai masigonggoman (Jiwa kita saling berdekapan)
2. *Eme si tamba tua* (Padi yang merunduk)
Parlinggoman ni si borok (Tempat perlindungan berudu)
Tuhanta na martua (Tuhan kita yang Esa)
Sudena hita diparorot (Kita semua dilindungi)

Pantun adalah bentuk puisi lama berisi empat larik se bait berima silang (a,b,a,b). Empat larik dalam se bait pantun berisi dua sampiran dan dua isi. Larik pertama dan kedua berupa sampiran, sementara larik ketiga dan keempat disebut isi. Sampiran adalah bagian objektif dari pantun yang bisa berupa apa saja yang dapat digunakan sebagai kiasan. Sampiran dibuat semata untuk mendekatkan rima pada tujuan atau maksud yang sesungguhnya dalam pantun, yakni isi.

Ciri-Ciri Umpasa

Isi dari pantun Batak Toba (umpasa) lebih cenderung tentang cita-cita hidup setiap masyarakat Batak Toba, yaitu *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (kebahagiaan), *hasangapon* (kehormatan), *saur matua* (panjang umur dan sejahtera). Inilah yang menjadi pegangan hidup orang batak yang paling familiar bagi masyarakat Batak Toba.

Ciri-ciri pantun dalam bahasa Indonesia dan bahasa Batak Toba tidak jauh berbeda, hanya terjemahan bahasanya saja yang berbeda. Pantun bahasa Indonesia yang digunakan adalah bahasa Indonesia, sedangkan pantun bahasa Batak Toba menggunakan bahasa Batak Toba. Makna yang terkandung pada umpasa juga dipahami dalam bahasa Batak Toba. Jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, maknanya tidak sepenuhnya selaras atau sama dari kedua bahasa tersebut. Tetap saja pemaknaan bahasa Batak Toba tersebut lebih jelas artinya jika dibaca atau dimaknai langsung oleh penutur aslinya yaitu masyarakat Batak Toba.

Berikut ini yang merupakan ciri-ciri umpasa, antara lain:

- a. Umpasa merupakan bentuk puisi lama

- b. Bahasa yang digunakan pada umpasa adalah bahasa Batak Toba
- c. Dalam 1 bait terdiri dari 4 baris
- d. 2 baris pertama merupakan sampiran dan 2 baris terakhir adalah isi
- e. Setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata
- f. Memiliki pola rima akhir a-b-a-b, a-b-b-a, dan a-a-a-a

Unsur-Unsur Umpasa (Pantun)

Adapun unsur-unsur yang ada pada umpasa (pantun) adalah amanat umpasa, diksi umpasa, bentuk umpasa, peranan umpasa, rima dalam setiap pembacaan umpasa (menurut Marpaung, 2017)

a. amanat

Tuat ma sian dolok martukkot siala gundi

(Turunlah dari bukit pakailah tongkat)

Adat pinungka ni ompunta na jumali

(Adat yang dibuka opung dahulu)

Asa anggiat manghorasi akka tondi

(Supaya senantiasa diberkati semua jiwa)

Namartua Debata di sude pomparan i

(Tuhan yang melindungi semua keturunan)

Pantun ini mengingatkan ketika hendak turun dari bukit hendaklah memakai tongkat dan berhati-hati. Amanat dalam pantun ini terdapat pada isi pantun. Adapun amanatnya adalah Tuhan akan melindungi semua keturunan semua orang yang mendengar dan melaksanakan adat yang dilaksanakan dari turun temurun. Dalam umpasa ini diperingatkan bahwa setiap kita yang memasuki dunia pekerjaan, dunia bermasyarakat hendaklah memakai firman sebagai pegangan hidup supaya senantiasa diberkati semua orang.

b. Rima

1) Rima Awal

Sahat-sahat di solu

Sahat ma tu bontean

Sahat ma nian lelung mangolu

Sahat ma hita on tu parhorasan dohot panggabea

Pada bait umpasa di atas terdapat rima awal dengan pengulangan bunyi [*sahat*] terdapat pada setiap baris yang terletak pada awal baris.

2) Rima Tengah

Didia *do* donganni pangunggasan
Dia *do* parsaulian dongan parhorasan
Marakkup *do* na uli mardongan na denggan
Tangkas *do* dipaboa amanta suhutan

Pada bait umpasa di atas terdapat rima tengah dengan pengulangan bunyi yaitu [do] pada setiap baris, sedangkan baris satu, dua dan empat terdapat kata [*dongan*]. Bunyi [do] dalam umpasa ini merupakan kata penegas dalam Bahasa Batak.

3) Rima Akhir

Siangkup ni uli jala dongan na dengganna
Na hualu-aluhon hami tu hamuna
Ai hamu do pangalap hata
Dohot pangalapan roha si ulaonta

Pada bait umpasa di atas terdapat rima akhir dengan pengulangan bunyi [*na*] di baris satu dan dua, sedangkan baris tiga dan empat pengulangan bunyi [*ta*].

4) Rima Tak Sempurna

Tubu hau parira
Di ladang ni simangonding
Tung naung matua pe natorasniba
Sai lungun do roha molo monding

Pada bait umpasa di atas terdapat rima tak sempurna dengan persamaan bunyi saja yang terdapat pada setiap baris. Seperti pengulangan [*au*] pada suku kata hau dan naung, pengulangan [u] pada kata *tubu*, *hau*, *tung*, *lungun*, merupakan membentuk rima tak sempurna.

5) Rima Berangkai

Tuat ma sian dolok martukkot siala gundi

Adat pinungka ni ompunta na jumali
Asa anggiat manghorasi akka tondi
Namartua Debata di sude pomparan ni

Pada bait umpasa di atas terdapat pengulangan bunyi [i] di setiap akhir baris. Pengulangan tersebut dinyatakan dengan rima akhir. dengan sajaknya a-a-a-a.

6) Rima Merata

Balok ma balok ni hauma
Nalokan ni nalak ni hata
Batapasahat ma natua-tuan on tu ruma
Na Baholan imana Na punasa

Pada bait umpasa di atas terdapat rima merata dengan sajak a-a-a-a.

7) Rima Berselang

Didia do donganni pangunggasan
Dia do parsaulian dongan par horasan
Marakkup do na uli mardongan na denggan
Tangkas do dipaboa amanta suhutan

Umpasa terdapat rima berselang dengan pengulang bunyi [san] dan [an] pada akhir bari.umpasa di atasa bersajak a-a-b-b.

8) Rima Berpeluk

Tinaba hau situlan, binola bahen silean
Sai tubu man dihamu pomparani namboru on
Angka dakdanak na boi pangaluahon
Dohot angka boru na boi paulaen

Pada bait umpasa di atas terdapat rima berpeluk dengan sajak a-b-b-a.

c. Diksi

Balok ma balok ni hauma Balokan ni balok ni huta	Baloklah balok sawah Lebih baloklah balok kampung
---	--

Batapasahatma natua-tuan on tu ruma Na Baholan imana Na punasa	Kita masukkan orang tua ini ke rumahNya Hanya dialah yang empunya
--	--

Umpasa di atas memiliki makna konotatif terdapat pada baris ketiga dari umpasa pada kata *ruma Na* dalam bahasa Indonesia di artikan rumahNya. Rumah dalam artian dalam umpasa ini bukan rumah secara jasmanai yang bisa dilihat kasat mata melainkan rumah dalam umpasa ini untuk menyatakan surge tempat tinggal sang pencipta.

d. Bentuk Umpasa

1. Umpasa yang terdiri dari Dua Baris

Pantun yang hanya terdiri dari dua baris biasa disebut dengan pantun kilat(karmina). Ciri-ciri umpasa yang terdiri dari dua baris yakni; baris pertama merupakan sampiran dan baris ke dua merupakan isi, bersajak a-a dan terdiri dari 8-12 suku kata.

2. Umpasa yang terdiri dari Empat Baris

Ciri-ciri umpasa yang terdiri dari empat baris yakni baris pertama kedua merupakan sampiran dan baris ketiga dan empat merupakan isi dari umpasa. Biasanya menggunakan sajak a-b-a-b tapi tidak menutup menggunakan sajak a-a-a-a atau a-b-b-a.

3. Umpasa yang terdiri dari Enam Baris

Pantun yang terdiri dari lebih dari empat baris dalam satu pantun disebut dengan talibun. Adapun ciri-ciri nya baris pertama sampai ketiga merupakan sampiran baris keempat sampai keenam merupakan isi, bentuk sajaknya a-b-ca-b-c . tidak berbeda dengan umpasa dalam bahasa Batak, talibun dalam bahasa indonesia memiliki ciri-ciri yang sama dengan umpasa Batak Toba yang terdiri dari enam baris.

Penutup

Umpasa merupakan suatu bentuk ekspresi pikiran dan perasaan orang Batak Toba yang selalu muncul dalam berbagai peristiwa kehidupan masyarakat meliputi peristiwa suka atau duka dan peristiwa besar atau kecil. Adapun ciri-ciri umpasa, antara lain umpasa termasuk ke dalam puisi lama yang terdiri dari empat baris dalam satu baitnya, dua baris

pertama merupakan sampiran dan dua baris terakhir adalah isi, setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, dan memiliki pola rima akhir a-b-a-b, a-b-b-a, dan a-a-a-a. Terdapat beberapa unsur pada umpasa (pantun), yaitu amanat umpasa, diksi umpasa, bentuk umpasa, peranan umpasa, rima dalam setiap pembacaan umpasa. Harapan penulis, masyarakat Batak Toba bisa melestarikan dan mempertahankan budaya yang ada, khususnya umpasa pada Batak Toba. Agar pemerintah dapat menerbitkan dan menyebarluaskan buku tentang kebudayaan dan nilai tambahnya adalah kebudayaan di Tanah Air bisa tetap terjaga keberadaannya.

Referensi

Hutabarat, Ismarini, dan Lia Khalisa. 2019. Kearifan Lokal dalam Umpasa Batak Toba.

Jurnal Littera: Fakultas Sastra Dharma Agung, 1(2): 229-237.

Marpaung, Theresia, Abdul Jalil, dan Mangatur Sinaga. 2017. Umpasa dalam Upacara Adat Kematian Saur Matua Masyarakat Batak Toba di Nagasaribu Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Pekanbaru, Riau.

Siagian, Elister, Marwoto Saiman, dan Kamaruddin. 2016. Umpassa (Pantun) dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Silima Pungga-Pungga Kabupaten Dairi. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)*, Pekanbaru, Riau.

***Data Penulis**

Bella Novitria Pasaribu, lahir di Pangururan, 21 November 1998. Pada tahun 2018, Ia terdaftar sebagai mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Riau, melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi (SBMPTN). Saaat ini pada Januari tahun 2021 sedang menjalani perkuliahan semester lima.

Kontak:

Hp/WA : 082276625072

Email : bella.novitria3576@student.unri.ac.id